

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar mengenai orang sakit atau terluka atau bahkan meninggal dunia karena suatu kecelakaan, bangunan atau pabrik yang terbakar habis dilalap api, barang-barang yang bernilai tinggi habis dicuri, kendaraan bermotor saling bertabrakan, sebuah pesawat terbang jatuh, kapal laut karam atau tenggelam, dan bencana alam, seperti banjir atau gempa bumi. Semua kejadian tersebut tidak jarang menimbulkan korban jiwa atau menimbulkan kerugian harta benda.

Gambaran diatas merupakan risiko, karena risiko hampir selalu dijumpai dalam segi kehidupan manusia, baik itu kehidupan secara individu, keluarga, maupun masyarakat. Bagi orang awam, risiko sering dikaitkan dengan sesuatu yang berdampak negatif, seperti menghadapi bahaya, ketidakpastian, kesulitan, musibah, atau hal-hal lain yang sifatnya merugikan. Berhubung risiko itu hampir selalu melekat dalam kehidupan manusia, maka kita harus mengelolanya dengan sebaik-baiknya melalui suatu cara atau teknik tertentu agar dampak yang ditimbulkannya tidak berpengaruh terhadap tujuan atau kegiatan manusia. Tindakan-tindakan atau usaha-usaha untuk mengatasi risiko itu dikenal dengan manajemen risiko (*risk management*).

Satu hal penting yang patut disadari, bahwa dibalik risiko-risiko itu terdapat mekanisme yang canggih, yang jika digunakan sebagaimana mestinya dapat sangat meringankan kesulitan keuangan yang ditimbulkannya. Mekanisme

dimaksud adalah asuransi, yang dipandang sebagai mekanisme yang benar-benar sangat penting peranannya dalam kehidupan modern saat ini. Jadi asuransi merupakan salah satu upaya untuk menanggulangi berbagai risiko yang mungkin timbul, baik pada diri seseorang maupun terhadap harta benda yang dimilikinya.

Asuransi adalah suatu transaksi pertanggungan yang melibatkan dua pihak, yaitu tertanggung dan penanggung. Dalam hal ini perusahaan asuransi bertindak selaku penanggung terhadap kemungkinan risiko kerugian yang dialami tetanggung. Mekanismenya adalah dengan penanggung menerima sejumlah premi (uang) menjamin pihak tertanggung bahwa ia akan mendapatkan penggantian terhadap suatu kerugian yang mungkin dideritanya sebagai akibat dari suatu peristiwa yang semula belum tentu akan terjadi atau yang semula belum dapat ditentukan saat terjadinya.

Dewasa ini industri asuransi semakin berkembang seiring dengan semakin meningkatnya pelayanan yang diberikan tentang pentingnya perlindungan terhadap risiko yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehingga dapat meminimalkan kerugian yang diderita dari timbulnya risiko tersebut. Dilihat dari jenisnya, asuransi terbagi atas 2 jenis, yaitu asuransi jiwa (*life insurance*) dan asuransi umum atau asuransi kerugian (*general insurance*). Perbedaan dari kedua jenis asuransi ini hanya terletak pada perlindungan yang diberikan. Asuransi jiwa memberikan perlindungan personal terhadap individu maupun keluarga, seperti asuransi kecelakaan, kesehatan, dan kematian. Sedangkan asuransi umum atau asuransi kerugian memberikan perlindungan atas kerugian finansial dari risiko tertentu baik bagi individu maupun bisnis, seperti asuransi kebakaran (*fire*),

asuransi kendaraan bermotor, asuransi alat berat (*heavy equipment*), asuransi pengangkutan laut, rangka kapal laut, rangka kapal udara, rekayasa (*engineering*) dan asuransi aneka seperti asuransi kecelakaan diri, asuransi pengiriman dan penyimpanan surat berharga, dan lain-lain.

Industri asuransi merupakan salah satu jenis industri yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Untuk dapat memberikan pelayanan dibidang jasa keuangan, perusahaan asuransi harus memiliki sistem informasi yang tepat dalam hubungannya dengan proses pengambilan keputusan. Informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dibuat manajemen. Laporan laba rugi adalah salah satu informasi yang memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan laporan laba rugi yang telah dibuat oleh perusahaan atau suatu organisasi maka pihak luar yang memiliki keperluan bisa dengan mudah melihat posisi keuangan dan prestasi kerja yang telah dicapai perusahaan untuk menjadi dasar pengambilan keputusan di bidang ekonomi. Sebagian besar pemakai laporan keuangan, menganggap laba bersih sangat berguna. Salah satu penyusun terpenting dari komponen-komponen laba adalah pendapatan. Pendapatan merupakan komponen penting dalam menyajikan informasi pada laporan laba rugi komprehensif. Apabila pendapatan lebih tinggi daripada biaya yang telah di bebaskan maka perusahaan memperoleh laba. Tetapi jika keadaan sebaliknya pendapatan lebih rendah daripada biaya yang telah dibebaskan maka

perusahaan mengalami kerugian. Oleh sebab itu diperlukan adanya pengakuan dan pengukuran yang tepat dalam unsur pendapatan.

Permasalahan penting dalam akuntansi pendapatan yaitu pada saat pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dan pengukuran pendapatan (*revenue measurement*). Pengakuan pendapatan merupakan saat dimana sebuah transaksi harus diakui sebagai pendapatan perusahaan. Sedangkan pengukuran pendapatan adalah berapa besar nilai perolehan pendapatan yang seharusnya diakui dari setiap transaksi yang terjadi pada suatu periode tertentu. Maka pengakuan dan pengukuran pendapatan harus dilakukan dengan akurat agar perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan secara wajar. Apabila pendapatan yang diakui tidak sama dengan yang seharusnya maka ini berarti pendapatan yang diukur bisa salah (baik itu terlalu besar atau terlalu kecil). Hal ini dapat mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif tidak tepat dan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan.

PT. JASINDO Kantor Cabang Medan merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang jasa asuransi umum atau asuransi kerugian (pertanggunggunaan risiko kerugian finansial) yang timbul sebagai akibat dari suatu peristiwa yang tidak pasti. Produk unggulan dari perusahaan ini adalah asuransi kendaraan bermotor, asuransi kebakaran, dan asuransi rekayasa (*engineering*). Selain itu juga ada beberapa produk asuransi lain yang ditawarkan yaitu asuransi alat berat (*heavy equipment*), asuransi pengangkutan laut, rangka

kapal laut, rangka kapal udara, dan asuransi aneka seperti asuransi kecelakaan diri, asuransi pengiriman dan penyimpanan surat berharga, dan lain-lain.

Adapun kegiatan dari PT. JASINDO Kantor Cabang Medan adalah menangani masalah klaim dari kontrak asuransi yang telah dibuat dan disetujui antara pemegang polis (pihak yang bertanggung) dengan perusahaan. Dimana selanjutnya setelah disetujui kontrak tersebut maka akan diterbitkan polis. Polis adalah hasil dari kesepakatan antara pihak yang bertanggung dengan perusahaan. Setelah polis diterbitkan maka pada saat itulah perusahaan mengakui adanya pendapatan yang disebut dengan pendapatan premi walaupun kas belum diterima oleh perusahaan. Setelah diakui adanya pendapatan dari penerbitan polis tersebut, yang dilakukan selanjutnya adalah membuat kesepakatan mengenai biaya premi yang akan ditanggung oleh pihak bertanggung. Setelah diketahui hasil dari kesepakatan mengenai biaya premi yang akan ditanggung oleh pihak bertanggung, maka perusahaan dapat mengukur pendapatannya. Dimana pendapatannya diukur sebesar biaya premi yang akan dibayarkan oleh pihak bertanggung kepada perusahaan. Dalam hal ini PT. JASINDO Kantor Cabang Medan mengakui pendapatan dengan menggunakan metode *accrual basis* yaitu pendapatan diakui berdasarkan pada saat periode terjadinya transaksi pendapatan. Dan untuk pengukuran pendapatan itu sendiri pada PT. JASINDO Kantor Cabang Medan dengan menggunakan nilai perolehan.

Dalam suatu kontrak asuransi dengan pemegang polis (pihak yang bertanggung), jangka waktu kontrak asuransi tersebut ada yang kurang dari satu tahun dan ada yang lebih dari satu tahun (*multi years project*). Untuk kontrak

asuransi yang lebih dari satu tahun atau kontrak jangka panjang memerlukan perhatian yang khusus. Hal ini diakibatkan oleh sifat dari aktifitas yang dilakukan pada kontrak asuransi tersebut, tanggal saat persetujuan kontrak tersebut dimulai, dan tanggal habis masa kontrak jatuh pada periode akuntansi yang berlainan. Jangka waktu habis masa kontrak asuransi jangka panjang umumnya membutuhkan waktu yang cukup lama.

PT. JASINDO Kantor Cabang Medan sebagai salah satu perusahaan jasa, maka pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi berasal dari penjualan produk-produk jasa yang dikelolanya yaitu yang bersumber dari penjualan produk asuransi yang ditawarkan kepada pihak tertanggung namun dalam operasionalnya agak berbeda dengan perusahaan jasa lainnya. Pendapatan yang diperoleh dari jenis asuransi yang ditawarkan pada PT. JASINDO Kantor

Cabang Medan yaitu diantaranya : pendapatan asuransi kebakaran, pendapatan asuransi kendaraan bermotor, pendapatan asuransi rekayasa, pendapatan asuransi alat berat (*heavy equipment*), pendapatan asuransi pengangkutan laut, pendapatan rangka kapal laut, pendapatan rangka kapal udara, dan pendapatan asuransi aneka.

Yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini yaitu pendapatan asuransi kendaraan bermotor yang tergolong dalam jenis kendaraan bermotor roda dua.

Contohnya seperti kerugian atau kerusakan kendaraan yang disebabkan oleh : tabrakan, benturan, terbalik, tergelincir dari jalan, perbuatan jahat orang lain, pencurian kendaraan atau peralatannya, kerugian karena kebakaran, sambaran petir. Penulis memfokuskan pendapatan asuransi kendaraan bermotor karena asuransi kendaraan bermotor merupakan salah satu produk unggulan dari

penjualan jasa asuransi yang diberikan kepada nasabah oleh PT. JASINDO Kantor Cabang Medan.

Dalam asuransi kendaraan bermotor, premi harus dibayar lunas dalam waktu 14 hari sejak terbit polis. Bila tidak, maka berlakunya pertanggung jawaban ditunda oleh penanggung tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dan jika terjadi kerugian kendaraan bermotor yang dipertanggung jawabkan, tertanggung tidak dapat mengajukan klaim dan memperoleh ganti rugi. Oleh sebab itu transaksi asuransi menjadi relatif rumit karena pendapatan premi telah diakui pada saat di awal setelah diterbitkannya polis namun kas belum diterima oleh perusahaan sehingga laporan laba rugi yang akan disusun oleh perusahaan ini akan berdampak buruk.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 sebagai pedoman dalam mengatur pengakuan pendapatan yang berkaitan secara khusus dengan industri asuransi kerugian. Dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 sebagai pedoman dalam mengatur pengukuran pendapatan untuk setiap jenis perusahaan. Standar akuntansi ini merupakan acuan bagi perusahaan asuransi dalam memproses seluruh transaksi hingga penyajian laporan keuangan khususnya terhadap pengakuan dan pengukuran pendapatan.

Dalam hal ini pengakuan dan pengukuran pendapatan menjadi masalah yang sangat penting karena seringkali laporan keuangan harus dibuat, sementara pengakuan dan pengukuran pendapatan sudah diketahui setelah diterbitkannya polis tetapi beban utamanya yaitu beban klaim belum terjadi dan diliputi ketidakpastian baik waktu kejadian maupun jumlahnya. Untuk itu perlu dibuat

penaksiran berapa pendapatan yang diakui dan yang diukur sebagai pendapatan tahun berjalan. Kesalahan dalam melakukan pengakuan dan pengukuran pendapatan akan mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan laba rugi, yang pada akhirnya akan memberikan informasi yang salah bagi pengguna laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan.

Adapun penelitian mengenai pengakuan dan pengukuran telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Menurut peneliti terdahulu Natasia Iroth, Jullie J. Sondakh, dan Stanley Kho Walandouw (2020) dengan judul “Analisis Pengakuan Pendapatan Dan Beban Pada PT. ASURANSI ADIRA DINAMIKA Cabang Manado”, menyatakan bahwa pengakuan pendapatan pada PT. Asuransi Adira Dinamika Cabang Manado menggunakan metode *accrual basis*. Perusahaan mencatat atau mengakui premi sebagai pendapatan selama periode perjanjian polis (kontrak) berdasarkan jumlah yang telah ditetapkan dan tercantum dalam polis. Sedangkan untuk polis perpanjangan (*renewal*) perusahaan mengakui dan mencatatnya sebagai pendapatan ketika jatuh tempo polis. Premi diakui dan dicatat jumlahnya sesuai dengan nilai nominal yang tercantum pada bukti tagihan sesuai dengan yang tercantum dalam perjanjian polis. Penerimaan premi secara tunai ataupun transfer bank ke rekening PT. Asuransi Adira Dinamika yang merupakan rekening umum perusahaan bukan cabang. Dan pada bagian akhir peneliti menyimpulkan bahwa pendapatan premi pada PT. Asuransi Adira Dinamika sudah diakui sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 28 tentang akuntansi kontrak asuransi kerugian.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Florentina A. Br. Sitepu dengan judul “Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Pada PT. ASURANSI JIWASRAYA (PERSERO) Medan Selatan Branch Office”, menyatakan bahwa pendapatan perusahaan berasal dari pendapatan premi. Pendapatan premi dibagi kedalam 2 jenis, yaitu pendapatan premi pertanggung jawaban perorangan dan pendapatan premi pertanggung jawaban kumpulan. Untuk pengakuan pendapatan premi pertanggung jawaban perorangan PT. ASURANSI JIWASRAYA pada penelitian ini menggunakan metode *accrual basis*. Perusahaan ini menggunakan metode *accrual basis* untuk menghindari terjadinya pembatalan kontrak karena pihak penagihan tidak melakukan tugasnya dengan baik. Sedangkan pengakuan pendapatan premi pertanggung jawaban kumpulan PT. ASURANSI JIWASRAYA pada penelitian ini menggunakan metode *cash basis*. Dan untuk pengukuran pendapatan pada PT. ASURANSI JIWASRAYA melakukan pengukuran pendapatan dengan memandang nilai tukar atau jumlah uang yang disepakati harus dibayar oleh nasabah pada saat terjadi transaksi. Pada bagian akhir peneliti menyimpulkan bahwa pengakuan dan pengukuran pendapatan yang ditetapkan oleh PT. ASURANSI JIWASRAYA telah sesuai dengan PSAK No.23, sebab jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal dan besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh oleh perusahaan. Dan menyimpulkan bahwa pengakuan dan pengukuran pendapatan yang ditetapkan oleh PT. ASURANSI JIWASRAYA telah sesuai dengan PSAK No.36, sebab pendapatan diakui dalam periode kontrak secara proporsi berdasarkan periode kontrak maupun pada saat jatuh tempo dari pemegang polis.

Pada penelitian ini, penulis menjadikan bahan perbandingan dari penelitian yang dilakukan oleh Natasia Iroth, Jullie J. Sondakh, dan Stanley Kho Walandouw (2020) dan yang dilakukan oleh Florentina A. Br. Sitepu memiliki perbedaan. Perbedaan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Natasia Iroth, Jullie J. Sondakh, dan Stanley Kho Walandouw (2020) dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis yaitu tidak terdapat satu variabel mengenai pengukuran pendapatan karena analisis yang dilakukan dari penelitian terdahulu adalah analisis pengakuan pendapatan dan beban. Perbedaan lainnya yaitu tidak menggunakan analisis pengukuran pendapatan karena tidak mempengaruhi keputusan manajemen pada perusahaan asuransi kerugian pada penelitian terdahulu.

Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Florentina A. Br. Sitepu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada jenis perusahaan yang menjadi objek dan sumber data yang akan diperoleh, yang dimana penelitian terdahulu meneliti di perusahaan asuransi jiwa. Peneliti terdahulu ini menggunakan jenis perusahaan asuransi jiwa karena terdapat lebih banyak informasi yang diperoleh peneliti terdahulu dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa proses akuntansi untuk perusahaan asuransi cukup kompleks. Oleh karena itu, penulis tertarik membahas hal tersebut melalui suatu penelitian yang dilakukan di PT. JASINDO Kantor Cabang Medan untuk mengetahui kebijakan akuntansi perusahaan dalam hal pengakuan dan pengukuran pendapatan sehingga mengangkat penelitian ini

dengan judul **“Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Pada PT. JASINDO Kantor Cabang Medan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah awal yang dilakukan terlebih dahulu sebelum sampai ketahap pembahasan. Tujuannya agar penelitian dapat lebih terarah dan dapat mencapai sasaran yang ditentukan.

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa :

“Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.”¹

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang penelitian, masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana metode yang diterapkan untuk pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT. JASINDO Kantor Cabang Medan?
2. Apakah pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT. JASINDO Kantor Cabang Medan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui metode pengakuan dan pengukuran pendapatan yang diterapkan PT. JASINDO Kantor Cabang Medan.

¹ Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**, Alfabeta, Bandung, 2018, hal. 32

2. Untuk mengetahui kesesuaian pengakuan dan pengukuran pendapatan yang dilakukan PT. JASINDO Kantor Cabang Medan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak baik secara teoritis maupun praktis :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pembukti bahwa pengakuan dan pengukuran pendapatan apakah sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di PT. JASINDO Kantor Cabang Medan.

2. Praktis

Penelitian diharapkan mampu memberi masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu :

- a. Bagi penulis, diharapkan sebagai bahan masukan, penambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan yang telah diperoleh penulis selama perkuliahan, khususnya mengenai metode pengakuan dan pengukuran pendapatan pada perusahaan yang bergerak di bidang jasa asuransi kerugian.
- b. Bagi perusahaan yang diteliti, untuk memberikan sumbangan pemikiran yang mungkin berguna bagi manajemen perusahaan, setelah membandingkan dengan teori dan praktek yang telah diterapkan,

khususnya mengenai penetapan metode pengakuan dan pengukuran pendapatan di perusahaan.

- c. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai informasi yang dapat digunakan untuk bahan penelitian dan menambah pengetahuan bagi yang berminat dalam bidang yang sama.

BAB II LANDASAN

TEORI

2.1 Perusahaan Asuransi Kerugian

Keberadaan asuransi bukanlah menghilangkan atau membatalkan suatu risiko, melainkan akan memberikan bantuan keuangan (*financial*) kepada mereka yang mengalami kerugian akibat risiko tersebut. Jika demikian halnya, maka apabila seseorang memiliki sebuah gedung dengan nilai sebesar Rp 10 milyar misalnya, dapat meminta penutupan asuransi kepada perusahaan asuransi atas gedung tersebut. Seandainya gedung itu mengalami kerusakan akibat kebakaran, maka ia akan mendapat atau menerima penggantian keuangan (*financial compensation*) dari pihak perusahaan asuransi. Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa asuransi mampu memberikan jaminan keuangan (*financial security*) kepada pihak tertanggung atas kerugian yang dialami akibat terjadinya risiko sehingga nilai kerugian tersebut dapat diminimalkan.

Perusahaan asuransi kerugian merupakan salah satu lembaga keuangan bukan bank yang mempunyai peranan yang tidak jauh berbeda dengan bank yaitu perusahaan investasi yang bergerak dalam bidang layanan jasa dimana perusahaan asuransi kerugian membantu masyarakat yang merupakan konsumen dalam mengatasi resiko yang akan terjadi di masa yang akan datang. Perusahaan asuransi kerugian juga dapat dijadikan sebagai salah satu pilar perekonomian di Indonesia karena perkembangan perusahaan asuransi kerugian dapat memberikan pengaruh pada kondisi dan pertumbuhan ekonomi baik di bidang perdagangan maupun bidang jasa.

Di dalam suatu perusahaan asuransi kerugian terdapat pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Adapun pihak-pihak yang terkait di dalam perusahaan asuransi kerugian yaitu :

1. Pihak tertanggung (*insured*) yang berjanji akan membayar uang premi kepada pihak penanggung sekaligus atau mengangsur;
2. Pihak penanggung (*insurer*) yang akan berjanji akan memberikan proteksi tertanggung (*insured*) yang menerima proteksi;
3. *Insurance Broker*, yaitu pihak ketiga selain penanggung dan tertanggung yang bergerak secara independen yang mempertemukan pihak penanggung dan tertanggung; dan
4. Perusahaan reasuransi, yaitu perusahaan yang menerima pertanggungan ulang dari perusahaan asuransi atas sebagian atau keseluruhan risiko yang telah atau tidak dapat ditanggung kembali oleh perusahaan asuransi.

2.1.1 Pengertian Asuransi Kerugian

Menurut Ludovicus Sensi Wandabio mengatakan bahwa :

“Asuransi kerugian adalah membantu menanggung risiko yang dipikul perusahaan, individu maupun perusahaan asuransi lain. Dan sebagai balas jasa, perusahaan asuransi kerugian, menerima premi sedangkan pihak tertanggung memperoleh perlindungan (*protection*) apabila terjadi atau mengalami suatu kerugian atau klaim.”²

Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Dagang pasal 246 :

“Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian dengan mana seseorang penanggung mengikatkan diri kepada seseorang tertanggung, dengan menerima suatu premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan, atau

² Wandabio, Ludovicus Sensi, *Memahami Akuntansi Asuransi Kerugian*, PT. Prima Mitra Edukarya, Jakarta, 2006, hal. 25

kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin terjadi karena suatu peristiwa tak tentu.”³

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2002 : 28) mengenai Standar Akuntansi Keuangan untuk usaha asuransi kerugian mengemukakan :

“Asuransi kerugian pada hakekatnya adalah suatu sistem proteksi menghadapi risiko kerugian finansial, dengan cara pengalihan (transfer) risiko kepada pihak lain, baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam masyarakat. Digolongkan ke dalam asuransi kerugian antara lain Asuransi Kebakaran, Asuransi Pengangkutan, Asuransi Kendaraan Bermotor, Asuransi Rangka Kapal Laut, Asuransi Rangka Kapal Udara, Asuransi Rekayasa (Engineering) dan Asuransi Aneka seperti asuransi kecelakaan diri, asuransi pengiriman dan penyimpanan surat berharga, dan lain-lain.”⁴

Dari beberapa pendapat tentang pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang bersedia membayar kerugian yang sedikit untuk masa sekarang agar bisa menghadapi kerugian – kerugian besar yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang.

2.1.2 Karakteristik Perusahaan Asuransi Kerugian

Perusahaan asuransi memiliki kekhususan kegiatan tersendiri dari perusahaan lainnya. Terdapat 4 (empat) karakteristik khusus yang hanya dimiliki oleh perusahaan asuransi kerugian, sebagai berikut :

1. Kegiatan umum yang merupakan pendukung kegiatan utama seperti sumber daya manusia, penyedia jasa dan sarana, kesekretariatan, dan sebagainya;
2. Kegiatan teknik yang merupakan kegiatan khusus perusahaan seperti *underwriting*, klaim, reasuransi, dan sebagainya;

³ Republika Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia No. 40, tentang **Perasuransian**, 2014

⁴ Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, PSAK No. 28 (Revisi 1994), Salemba Empat, Jakarta, 2002, hal. 28.1

3. Kegiatan produksi dan pemasaran, sebagaimana perusahaan lainnya, dalam usaha untuk memperoleh pendapatan usaha, perusahaan asuransi melakukan aktivitas pemasaran, seperti pengembangan produk, promosi, penjualan melalui perantara,serta membina hubungan dan komunikasi dengan konsumen; dan
4. Kegiatan yang berkaitan dengan keuangan dan akuntansi. Kegiatan ini mencakup perencanaan atas kebutuhan dan sumber dana, serta pengalokasian dana. Tugas lain yang terkait adalah membuat laporan keuangan dan menyiapkan laporan analisis kondisi keuangan untuk digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan atau oleh pihak lain untuk tujuan tertentu.

2.1.3 Fungsi dan Manfaat Asuransi Kerugian

Asuransi kerugian adalah asuransi yang menjamin kerugian atau kerusakan pada harta benda atau kepentingan yang secara langsung disebabkan oleh suatu peristiwa yang tidak diketahui sebelumnya. Ada tiga fungsi asuransi, yaitu :

a. Fungsi utama

Fungsi utama asuransi kerugian menurut Abbas (Abbas, 2007) yaitu sebagai berikut :

1. Pengalihan Risiko (*Risk Transfer*)

Pengalihan risiko ini memiliki arti bahwa risiko akan dialihkan pada perusahaan asuransi sebagai pihak penanggung. Sehingga jumlah ketidakpastian kerugian yang diderita oleh nasabah akibat suatu peristiwa yang tidak terduga akan diganti oleh pihak asuransi dalam

bentuk ganti rugi atau santunan klaim karena nasabah telah membayar premi.

2. Wadah Dana Bersama (*The Common Pool*)

Premi-premi yang diterima oleh perusahaan asuransi (penanggung) dari para tertanggungnya akan dikumpulkan oleh penanggung ke dalam suatu wadah bersama (*pool*) untuk setiap jenis risiko yang sama, kemudian setiap ganti rugi yang dibayar diambil dari *pool* tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama asuransi kerugian adalah memberikan mekanisme pengalihan risiko melalui penggunaan wadah dana bersama, setiap pemegang polis membayar premi dalam jumlah yang seimbang sesuai dengan tingkat risiko kerugian yang ditimbulkannya.

b. Fungsi tambahan

Adapun fungsi tambahan dari asuransi, yaitu :

1. Rangsangan bagi pengembangan usaha

Rangsangan terpenting dari pengembangan usaha adalah suntikan tambahan dana dari bidang usaha yang produktif. Namun demikian, dana tersebut harus dapat segera dicairkan (*likuid*) jika terjadi keadaan darurat yang dapat membahayakan usaha utama mereka. Investasi kepada pihak lain (eksternal) biasanya memberikan keuntungan yang lebih kecil dibanding dengan investasi di perusahaan itu sendiri. Namun investasi internal biasanya tidak mudah dicairkan. Dengan menggunakan asuransi, yang hanya menyisihkan sebagian kecil dana

untuk pembayaran premi asuransi, suatu perusahaan dapat menggunakan dana cadangan itu untuk investasi internal, misalnya perluasan pabrik.

2. Pencegahan kerugian (*loss prevention*)

Perusahaan asuransi umumnya mempekerjakan para ahli untuk memeriksa pabrik, kapal, dan proses produksi yang dijalankan oleh tertanggung. Mereka akan memberikan rekomendasi mengenai langkah-langkah yang harus diambil untuk mencegah terjadinya kerugian. Rekomendasi itu dapat diberikan pada saat perencanaan atau pada saat usaha telah berjalan.

3. Pengendalian kerugian (*loss control*)

Para ahli asuransi sadar bahwa betapapun usaha yang diberikan untuk mencegah terjadinya kecelakaan, karena keterbatasan manusia, maka kerugian akan tetap saja mungkin terjadi. Karena itu, mereka juga berusaha menemukan cara-cara untuk memperkecil tingkat kerugian jika kerugian itu tetap terjadi.

4. Manfaat sosial (*social benefit*)

Asuransi dapat menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat.

5. Tabungan (*saving*)

Manfaat lain dari asuransi adalah sebagai salah satu bentuk tabungan, misalnya asuransi pensiun, asuransi pendidikan anak, dan lain – lain. Polis asuransi itu umumnya berjangka panjang dan jika tertanggung

membatalkannya, maka uang akan dikembalikan dengan dipotong dengan penalti.

c. Fungsi lainnya

Fungsi lain dari asuransi adalah fungsi tambahan yang muncul secara tidak langsung akibat terjadinya proses pengalihan. Fungsi lain (tidak langsung) asuransi, yaitu :

1. Penanaman modal (*investment of fund*)

Dana yang terkumpul dari premi yang diterima oleh perusahaan asuransi kemungkinan hanya akan berumur pendek, sebab klaim dapat terjadi setiap saat. Oleh sebab itu, dana harus diinvestasikan secermat mungkin sehingga dapat memberikan keuntungan (*return*) yang cukup untuk mengantisipasi inflasi dan laba perusahaan. Dana selain disimpan di bank, ada juga dalam bentuk investasi lain yang tingkat keuntungannya lebih besar. Beberapa jenis investasi yang biasa dilakukan adalah :

Pinjaman jangka pendek dan menengah bagi pemerintah

Berbagai pinjaman bagi dunia usaha/industry

Pembelian saham – saham perusahaan

Bidang property

Reksadana

2. Pemasukan devisa (*invisible earning*)

Perusahaan asuransi juga membuka polis untuk tertanggung yang berada di luar negeri. Premi yang diterima untuk jenis asuransi ini merupakan sumber pemasukan devisa bagi negara.

Adapun manfaat asuransi kerugian antara lain yaitu :

1. Memberikan rasa aman. Bahwa setiap orang selain ingin memenuhi kebutuhan pokoknya juga berusaha untuk berlindung dari segala ancaman bahaya terhadap diri, harta benda, maupun kepentingannya.
2. Melengkapi persyaratan kredit. Misalnya pada pembiayaan untuk membeli kendaraan, maka perusahaan pembiayaan akan mensyaratkan untuk membeli perlindungan asuransi atas objek tersebut.
3. Mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Dana-dana yang dikumpulkan oleh perusahaan asuransi biasanya akan ditanamkan diberbagai instrument investasi. Dana ini disalurkan oleh institusi keuangan seperti perbankan kepada sektor riil untuk membiayai pembangunan.
4. Mengurangi biaya modal. Dengan pengalihan risiko ke pihak perusahaan asuransi, maka cadangan modal untuk menutupi risiko dapat dibagi.
5. Menjamin stabilitas usaha. Dengan penjaminan dari asuransi di saat musibah melanda maka kerugian usaha dapat dengan segera dipulihkan.
6. Memastikan biaya untuk risiko usaha. Setiap usaha membutuhkan kepastian untuk memperoleh laba. Pembayaran uang premi telah memastikan biaya untuk menjalankan usaha dari risiko-risiko murni, seperti kebakaran.

2.2 Teori Asuransi Pada PT. JASINDO Kantor Cabang Medan

2.2.1 Produk Yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan oleh PT. Asuransi Jasa Indonesia (PERSERO) antara lain terdiri dari :

1. Asuransi Kebakaran (Fire Insurance)

Produk perlindungan atas ancaman kebakaran yang dapat memberikan kerugian harta benda. Produk ini menjamin kerugian atas harta benda milik Tertanggung yang meliputi jaminan terhadap industri hingga rumah tinggal, rumah susun, perkantoran, show room mobil.

2. Asuransi Kecelakaan Diri (Personal Accident Insurance)

Produk ini memberikan perlindungan terhadap musibah kecelakaan yang menimpa dan membahayakan jiwa, meliputi Kecelakaan Diri Anak Sekolah, Kecelakaan Diri Pengunjung Tempat Wisata, dan lainnya.

3. Jasindo Graha

Produk ini merupakan produk asuransi unggulan yang menawarkan jaminan atau perlindungan atas risiko kebakaran rumah tinggal, ruko, rukan, dan apartemen, termasuk risiko meninggal dunia akibat kecelakaan dan meninggal dunia biasa bagi para debitur KPR sehingga sisa kreditnya otomatis akan lunas (berkaitan dengan pemberian KPR oleh bank).

4. Jasindo Oto

Produk ini merupakan asuransi kendaraan bermotor unggulan dengan motto “Solusi Pasti Aman di Hati”. Proteksi yang diberikan meliputi kerugian (kerusakan atau kehilangan total), tanggung jawab hukum

terhadap pihak ketiga, dan santunan terhadap pengemudi dan penumpang. Jasindo Oto merupakan produk yang sangat diminati oleh masyarakat pemilik kendaraan bermotor dengan pelayanan klaim yang cepat, tepat dan akurat.

5. Jasindo Lintasan

Produk Jasindo Lintasan ini merupakan suatu produk yang memberikan perlindungan dalam seluruh perjalanan baik melalui darat, laut maupun udara selama masa pertanggungan.

6. Jasindo Takaful

Produk ini merupakan salah satu Unit Usaha Asuransi Jasindo yang berlandaskan kaedah atau hukum Islam dengan sistem pengelolaan premi (dana peserta) yang ditempatkan terpisah dari Asuransi Jasindo.

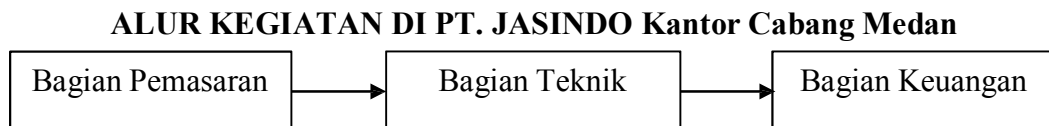
2.2.2 Kegiatan Utama

Kegiatan yang dilakukan di Asuransi ini berupa pelayanan kepada nasabah yang menjadi polis asuransi di PT. Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo) dari berbagai produk yang ditawarkan oleh perusahaan ini.

Dalam pelaksanaannya Asuransi Jasindo memiliki 3 bagian utama dalam melayani kegiatan asuransi nasabah, yaitu: Bagian Pemasaran, Bagian Keuangan dan Bagian Teknik. Kegiatan dari masing-masing bagian saling membantu, berawal dari masuknya surat-surat yang di berikan kepada Bagian Pemasaran maka selanjutnya akan di olah oleh Bagian Teknik, setelah data diolah dan dirapikan maka selanjutnya kegiatan dilanjutkan oleh Bagian Keuangan dimana dalam bagian ini segala transaksi yang terjadi antara nasabah dengan perusahaan

dapat berlangsung. Berikut adalah alur kegiatan yang dilakukan di dalam Asuransi Jasindo:

Gambar 2.1



Sumber : Data diolah oleh penulis

2.3 Konsep Pendapatan

Pendapatan memiliki pengertian yang bermacam-macam tergantung dari sisi mana untuk meninjau pengertian pendapatan tersebut. Untuk perusahaan pada umumnya pendapatan berasal dari kegiatan utama yang tercermin pada penjualan *output* (produk dan jasa) perusahaan dalam suatu periode, yang berarti dinyatakan dalam jumlah aliran kotor (*gross inflows*), imbalan, bunga, dividen, royalti, dan sewa. Pada dasarnya konsep pendapatan dapat ditelusuri dari dua sudut pandang, yaitu:

- a. Pandangan yang menekankan pada penambahan atau peningkatan jumlah aktiva yang timbul sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan; dan
- b. Pandangan yang menekankan kepada penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan serta penyerahan barang dan jasa kepada konsumen dan produsen lainnya.

Pendapatan juga merupakan faktor untuk menjamin kelangsungan hidup dan sekaligus merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan operasi atau aktivitasnya. Dimana jika pendapatan yang diinginkan melebihi, maka suatu perusahaan dikatakan berhasil dalam menjalankan

aktivitasnya, sebaliknya jika pendapatan perusahaan terus mengalami penurunan, maka perusahaan akan mengalami kerugian dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang diharapkannya.

2.3.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan selalu menjadi pusat perhatian yang terpenting bagi para ekonom. Pendapatan merupakan pos yang penting dari laporan keuangan dan mempunyai penggunaan yang bermacam-macam untuk berbagai tujuan. Penggunaan informasi pendapatan yang paling utama adalah untuk tujuan pengambilan keputusan, baik itu keputusan pembayaran dividen, keputusan investasi dan keputusan penting lainnya. Informasi pendapatan juga digunakan sebagai dasar pengenaan pajak.

Pengertian pendapatan dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang sehingga arti atau definisi pendapatan itu dapat berbeda-beda tergantung dari sudut mana pendapatan itu dipandang. Untuk lebih memahami pengertian yang jelas mengenai pendapatan, maka ada beberapa definisi pendapatan yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibidang akuntansi maupun lembaga profesi akuntan seperti yang diuraikan dibawah ini.

Menurut Adanan Silaban dan Berliana Lumban Gaol mengatakan bahwa :

“Pendapatan adalah kenaikan imbalan ekonomis selama periode akuntansi dalam bentuk arus kas masuk atau peningkatan asset, atau penurunan liabilitas yang menyebabkan peningkatan di dalam ekuitas, selain dari kontribusi dari peserta ekuitas atau penamaan modal.”⁵

⁵ Silaban, Adanan dan Berliana Lumban Gaol, **Akuntansi Keuangan Lanjutan 1**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2019, hal. 139

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 Paragraf 07 :

“Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”⁶

Menurut Hery menyatakan bahwa :

“Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.”⁷

Hal ini sesuai menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam buku Sofyan Syafri Harahap menyatakan bahwa :

“Revenue sebagai arus masuk atau peningkatan nilai aset dari suatu entitas atau penyelesaian kewajiban dari entitas atau gabungan keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa atas pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.”⁸

Pendapatan merupakan hal yang penting dalam satu operasi suatu perusahaan, karena dalam melakukan suatu aktivitas usaha, perusahaan akan mengharapkan laba yang dipengaruhi oleh pendapatan dari aktivitas tersebut. Pendapatan dan keuntungan atau laba (*gains*) merupakan komponen dari penghasilan (*income*).

Pendapatan sering disebut sebagai *revenue*. Istilah pendapatan dan penghasilan sering ditafsirkan dengan arti yang sama sebab dalam bahasa indonesia belum terdapat keseragaman dalam pemakaian kedua istilah tersebut.

⁶ Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, PSAK No. 23, Cetakan 2, Salemba Empat, Jakarta, 2007, hal. 23.2

⁷ Hery, **Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditting**, Edisi 1, Cetakan 2, PT. Grasindo, Jakarta, 2019, hal. 312

⁸ Harahap, Sofyan Syafri, **Teori Akuntansi**, Edisi Revisi, Cetakan 14, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal. 244

Dalam sudut akuntansi istilah pendapatan yang diterjemahkan dari kata *revenue* berbeda dengan penghasilan yang diterjemahkan dari kata *income*. Akan tetapi dalam kenyataan kedua istilah tersebut sering diterjemahkan dengan arti yang sama bahkan kedua istilah tersebut sering kali saling menggantikan.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan yaitu suatu aktivitas penyerahan barang atau jasa yang mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah aktiva atau pengurangan suatu kewajiban yang berasal dari penjualan barang dagang dan jasa atau aktiva usaha lainnya dalam satu periode, kecuali peningkatan aktiva dari pembelian harta, investasi oleh pemilik, dan koreksi laba rugi tahun lalu.

2.3.2 Jenis-Jenis Pendapatan

Sumber pendapatan adalah unsur terpenting dan mendapat perhatian khusus sebelum menentukan masalah pengakuan dan pengukuran pendapatan. Kesalahan dalam menentukan sumber pendapatan dapat mempengaruhi posisi atau besaran pendapatan yang diperoleh, serta erat hubungannya dengan masalah pengukuran pendapatan tersebut. Pada umumnya sebagian besar pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan berasal dari aktivitas utama perusahaan yang bersifat rutin, namun perusahaan juga dapat memperoleh atau menambah pendapatannya dari aktivitas-aktivitas non operasional yang bersifat tidak rutin.

Sumber pendapatan yang pada umumnya diperoleh perusahaan dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Pendapatan Operasional (*Operating Revenue*)

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diterima perusahaan, yang ada hubungannya secara langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan tersebut. Pendapatan operasional dari perusahaan jasa timbul dari hasil kegiatan-kegiatan usaha normal perusahaan, baik dari hasil barang dagangan, maupun penyerahan jasa. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan utama perusahaan dan terjadi berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya.

Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan oleh perusahaan yang bersangkutan. Adapun jenis-jenis pendapatan operasional dapat timbul dari berbagai cara, yaitu :

- a. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut;
- b. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui; dan
- c. Pendapatan dari kegiatan usaha yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan para investor.

2. Pendapatan Bukan Operasional (*Non Operating Revenue*)

Pendapatan bukan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari sumber lain di luar kegiatan utama perusahaan atau sering juga disebut dengan pendapatan lain-lain. Besarnya jumlah pendapatan bukan operasional ini umumnya lebih kecil daripada pendapatan operasional perusahaan, namun dapat menambah besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan.

Adapun jenis pendapatan bukan operasional dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan lain. Contoh : pendapatan bunga, pendapatan sewa, pendapatan royalti, dan pendapatan premi.
- b. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva selain barang dagangan. Contoh : penjualan surat-surat berharga dan penjualan aktiva tetap berwujud.
- c. Pendapatan bunga dan royalti, keuntungan penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan deviden adalah merupakan pendapatan di luar operasi bagi perusahaan dagang dan manufaktur. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva tetap dan investasi jangka panjang hanya sebesar jumlah harga jual diatas nilai buku aktiva tetap yang bersangkutan sebagai keuntungan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 tentang pendapatan dijelaskan bahwa pendapatan dapat timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi berikut ini :

- a. Penjualan barang**
- b. Penjualan jasa**
- c. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.⁹**

(a) Penjualan barang

Pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut terpenuhi:

⁹ Ibid, hal. 23.1

1. Entitas telah memindahkan risiko secara signifikan dan memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli;
2. Entitas tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;
3. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal;
4. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi akan mengalir kepada entitas tersebut; dan
5. Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

(b) Penjualan jasa

Bila hasil suatu transaksi yang meliputi penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal, pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari tanggal neraca. Hasil suatu transaksi dapat diestimasi dengan andal bila seluruh kondisi berikut terpenuhi :

1. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal;
2. Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut dapat diperoleh perusahaan;
3. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal; dan
4. Biaya yang terjadi untuk transaksi dan untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

Dengan demikian pada penjualan jasa, pendapatan diakui jika tingkat penyelesaian dari suatu transaksi dapat diukur dengan andal.

(c) Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen

Pendapatan yang timbul dari penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan deviden harus diakui dengan dasar sebagai berikut:

1. Pendapatan harus diakui atas dasar proporsi waktu yang memperhitungkan hasil efektif aset tersebut;
2. Royalti harus diakui atas dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan; dan
3. Dalam metode biaya (*cost method*), dividen tunai harus diakui bila pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

2.3.3 Karakteristik Pendapatan

Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Secara garis besar *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif atau pendapatan dan keuntungan, dan pengaruh negatif atau beban dan kerugian. Selisih dari keduanya nantinya menjadi laba dan rugi. Pendapatan umumnya digolongkan atas pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dan kegiatan lain diluar perusahaan.

Ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang menentukan atau membatasi bahwa sejumlah rupiah yang masuk ke perusahaan merupakan pendapatan yang berasal dari operasi perusahaan. Karakteristik tersebut antara lain berdasarkan sumber pendapatan, produk dan kegiatan utama perusahaan dan

jumlah rupiah pendapatan serta proses penandingan. Karakteristik pendapatan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Sumber Pendapatan

Jumlah rupiah aktiva bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan jumlah rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal, laba dari penjualan aktiva yang bukan barang dagangan seperti aktiva tetap, surat berharga, ataupun penjualan produk perusahaan, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan. Dari semua jenis transaksi yang dijelaskan tersebut, hanya transaksi atas penjualan produk saja yang dapat dianggap sebagai sumber utama pendapatan.

2. Produk dan Kegiatan Utama Perusahaan

Produk perusahaan biasanya berupa barang ataupun jasa. Perusahaan tertentu mungkin sekali menghasilkan berbagai macam produk (baik berupa barang atau jasa atau keduanya) yang sangat berlainan jenis tergantung pada arti pentingnya produk tersebut bagi perusahaan. Terkadang, produk yang dihasilkan secara kebetulan bila dihubungkan dengan kegiatan utama perusahaan atau yang timbul tidak tetap, sering dipandang sebagai elemen pendapatan non operasi. Maka pemberian pembatasan tentang pendapatan sangat perlu. Untuk itu produk perusahaan harus diartikan meliputi seluruh jenis barang atau jasa yang disediakan atau diserahkan kepada konsumen tanpa memandang jumlah rupiah tiap jenis produk tersebut atau sering tidaknya produk tersebut dihasilkan.

3. Jumlah Rupiah Pendapatan dan Proses Penandingan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual persatuan kali kuantitas terjual. Setiap jenis perusahaan umumnya akan mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya yang dibebankan. Suatu laba atau rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak dibandingkan dengan pendapatan maka terlihatlah jumlah rupiah laba atau pendapatan.

2.4 Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Asuransi Kerugian

Industri asuransi, khususnya asuransi kerugian berkembang selaras dengan perkembangan dunia usaha dan peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat. Kemajuan dalam dunia usaha dan peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat dewasa ini membawa dampak positif terhadap perkembangan perusahaan asuransi kerugian. Kondisi ini menuntut perusahaan asuransi kerugian untuk melakukan berbagai upaya peningkatan, baik dalam kapasitas maupun operasional dan kondisi keuangan.

Sehubungan dengan perkembangan tersebut dan dalam rangka menghadapi globalisasi, disadari bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian sudah tidak memadai lagi untuk memenuhi tuntutan perkembangan usaha asuransi kerugian. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyempurnaan selaras dengan perkembangan usaha asuransi kerugian tersebut. Menyadari kebutuhan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia bekerjasama

dengan Dewan Asuransi Indonesia dan Direktorat Asuransi – Departemen Keuangan RI menyusun penyempurnaan Standar Akuntansi Asuransi Kerugian.

Usaha asuransi kerugian memiliki karakteristik khusus yang membuat akuntansi dan transaksi asuransi ini menjadi lebih rumit. Ikatan Akuntan Indonesia menyusun suatu standar yang khusus membahas tentang asuransi kerugian, yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 28 (Revisi 1996). Biasanya pihak tertanggung (pembeli asuransi) membayar premi asuransi terlebih dahulu kepada perusahaan asuransi sebelum peristiwa yang menimbulkan kerugian yang diperjanjikan terjadi. Pada saat kontrak asuransi disetujui, perusahaan asuransi biasanya belum mengetahui apakah ia akan membayar klaim asuransi, berapa jumlah yang akan dibayar, dan kapan terjadinya. Kontrak asuransi kerugian biasanya bersifat jangka pendek.

Kontrak asuransi kerugian berifat jangka pendek merupakan kontrak yang memberikan proteksi untuk suatu periode yang pasti dan memungkinkan perusahaan asuransi untuk membatalkan kontrak atau menyesuaikan persyaratan kontrak pada akhir setiap periode kontrak, seperti penyesuaian premi atau penutupan (*coverage*) yang diberikan.

2.3.1 Pengakuan Pendapatan Asuransi Kerugian

Menurut Hery : **“Pengakuan (*recognition*) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, dimana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu defenisi dari unsur laporan keuangan”**.¹⁰

¹⁰ Hery, **Teori Akuntansi**, Edisi 1, Cetakan 2, Kencana Prena Media Group, Jakarta, 2011, hal. 145

Menurut Skouse, Albrecht, Stice dan Stice (2000 : 297) berpendapat bahwa :

“Pengakuan pendapatan adalah saat dimana akuntan menggunakan catatan penjualan melalui jurnal entri dalam catatan akuntansi formal.” Pendapatan selalu diakui pada saat dua kriteria penting berikut dapat dipenuhi :

- 1. Pekerjaan sudah diselesaikan (perusahaan sudah melakukan sesuatu).**
- 2. Kas atau keabsahan janji untuk pembayaran dimasa datang sudah diterima (perusahaan sudah menerima sesuatu sebagai pengembalian).¹¹**

Pendapatan yang biasanya diperoleh oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu tergantung kepada jenis usaha yang dikelola. Dalam PSAK No. 28 mengenai akuntansi asuransi kerugian disebutkan ada tiga jenis pendapatan yang diterima oleh perusahaan asuransi, yaitu :

1. Pendapatan premi, yang terdiri dari : premi bruto, premi reasuransi, kenaikan (penurunan) premi yang belum merupakan pendapatan.
2. Pendapatan investasi
3. Pendapatan lain – lain

Pengakuan pendapatan yang diperoleh perusahaan asuransi kerugian menurut PSAK No. 28 bergantung pada komponen atau elemen yang membentuk masing – masing pendapatan-pendapatan tersebut. Pendapatan premi diakui saat pencatatannya yaitu pada saat polis diterbitkan. Ini sesuai dengan pengakuan pendapatan yang berdasarkan akrual (*accrual basis*).

Jenis pendapatan yang diterima oleh perusahaan asuransi kerugian adalah pendapatan premi. Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007 : 28) menyatakan bahwa **“Premi yang diperoleh sehubungan dengan kontrak asuransi dan reasuransi diakui sebagai pendapatan premi selama periode polis (kontrak)**

¹¹ Skouse, K. Fred, Albrecht, Earl K. Stice dan James D. Stice, **Akuntansi Keuangan Menengah**, Edisi 12, Buku 1, Terjemahan PT. Dian Mas Cemerlang, Salemba Empat, Jakarta, 2000

berdasarkan proporsi jumlah proteksi yang diberikan”¹². Dengan kata lain, premi diakui dan dicatat sebagai pendapatan pada saat polis diterbitkan (*accrual basis*).

Kemudian IAI dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007 : 28) juga menyatakan bahwa :

Apabila jumlah premi masih dapat disesuaikan, misalnya premi ditentukan pada akhir kontrak atau premi disesuaikan pada akhir kontrak berdasarkan nilai pertanggungan, maka pendapatan premi diakui sebagai berikut :

- a. **Apabila jumlah premi dapat diestimasi secara layak, maka pendapatan premi diakui selama periode kontrak dan estimasi jumlah premi tersebut disesuaikan setiap periode untuk mencerminkan jumlah premi yang sebenarnya.**
- b. **Apabila jumlah premi tidak dapat diestimasi secara layak, maka premi diperlakukan dengan menggunakan metode uang muka (*deposit method*) sampai jumlah premi dapat diestimasi secara layak.**¹³

Dalam hal penyajiannya dalam laporan keuangan, IAI dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007 : 28) menjelaskan **“Pendapatan premi disajikan sedemikian rupa, sehingga menunjukkan jumlah premi bruto, premi reasuransi, dan kenaikan (penurunan) premi yang belum merupakan pendapatan. Premi reasuransi disajikan sebagai pengurang premi bruto.”**¹⁴

Premi bruto adalah premi yang diperoleh dari penutupan langsung (*direct premium written*) dan penutupan tidak langsung (*indirect premium written*). Premi penutupan langsung termasuk premi yang diperoleh dari dari penutupan polis bersama.

¹² Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, PSAK No. 28 (Revisi 1996), Cetakan 2, Salemba Empat, Jakarta, 2007, hal 28.3

¹³ **Ibid**, hal. 28.5

¹⁴ **Ibid**, hal. 28.4

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 Paragraf 09 menyatakan bahwa : **“Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima.”**¹⁵

Nilai wajar adalah suatu jumlah, untuk itu suatu aktiva mungkin ditukar atau suatu kewajiban diselesaikan dengan pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar. Imbalan tersebut biasanya berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah sejumlah kas atau setara kas yang diterima atau yang dapat diterima. Namun, bila arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima hal ini biasanya dikarenakan adanya perhitungan bunga.

Menurut PSAK No.23 Paragraf 10 menyatakan bahwa :

“Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dan pembeli atau pengguna asset tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima oleh entitas dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas.”¹⁶

Pada umumnya, imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau yang dapat diterima. Namun, jika arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, maka nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah dari kas yang diterima atau dapat diterima.

¹⁵ **Loc. Cit**

¹⁶ **Loc. Cit**

Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang. Nilai wajar imbalan ditentukan dengan pendiskontoan seluruh penerimaan di masa depan dengan menggunakan suatu tingkat bunga tertentu. Nilai wajar disini dimaksudkan sebagai suatu jumlah dimana aktiva mungkin ditukarkan atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar, kemungkinan kurang dari jumlah nominal kas yang diterima atau dapat diterima.

Menurut Winwin Yadiati ada enam atribut pengukuran dalam akuntansi, yaitu :

1. Nilai perolehan (*historical cost*), yaitu semua barang dan jasa dinilai dan dilaporkan berdasarkan nilai perolehannya, yaitu jumlah kas atau ekuivalennya yang dibayarkan pada saat memperoleh barang dan jasa tersebut. Contohnya adalah perolehan aktiva tetap. *Historical cost* disini dijadikan basis dalam struktur pelaporan keuangan.
2. Nilai wajar (*fair value*), yaitu pengukuran dengan nilai pasar yang wajar, biasanya digunakan dalam revaluasi aktiva tidak berwujud, property, plat dan equipmen, serta informasi dalam property kadang untuk kategori yang disebut biological asset dinilai berdasarkan nilai ini.
3. Nilai sekarang atau nilai penggantinya (*current or replacement cost*), yaitu pengukuran yang didasarkan pada nilai sekarang saat ini bukan nilai masa lalu, atau dengan nilai penggantinya. Contohnya persediaan.
4. Nilai pasar sekarang (*current market value*), pengukuran yang berdasarkan harga pasar yang berlaku saat ini, yaitu sejumlah kas.¹⁷

¹⁷ Yadiati, Winwin, *Teori Akuntansi: Suatu Pengantar*, Edisi 1, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hal. 30

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penulisan ini, yaitu pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT. Jasindo Kantor Cabang Medan yang bergerak dibidang jasa asuransi kerugian yang berlokasi di Jl. Pulau Pinang No.4, Kesawan, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Moh. Nazir dalam bukunya metode penelitian menerangkan bahwa **“Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.”**¹⁸ Menurut Jonathan Sarwono mengartikan bahwa **“Desain penelitian bagaikan sebuah peta bagi peneliti yang menuntun dan menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.”**¹⁹

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa desain penelitian merupakan semua proses penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian mulai dari pengembangan sampai dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji atau menjawab pertanyaan

¹⁸ Nazir, Mohammad, **Metode Penelitian**, Cetakan 6, Ghalatia Indonesia, Bogor Selatan, 2005, hal. 84

¹⁹ Sarwono, Jonathan, **Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif** (http://www.academia.edu/9832986/Jonathan_Sarwono)

yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengumpulkan data-data penelitian yang diperoleh dari PT. JASINDO Kantor Cabang Medan dan kemudian diuraikan secara rinci untuk mengetahui pokok permasalahan serta mencari penyelesaiannya.

3.3 Jenis Data dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi secara langsung dari perusahaan yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview dan observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk buku laporan tahunan, struktur organisasi dari perusahaan, profil perusahaan, dan metode pengakuan dan pengukuran pendapatan perusahaan. Sumber datanya diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, dokumentasi dan mencatat ulang dokumen-dokumen yang sudah tersedia di PT. JASINDO kantor cabang Medan.

Data yang dikumpulkan peneliti, yaitu data bentuk kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka. Data kualitatif berupa gambaran mengenai objek penelitian. Dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berbentuk kualitatif tentang pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT. JASINDO Kantor Cabang Medan.

Menurut Burhan Bungin, dalam bentuk kualitatif harus memperhatikan beberapa hal, yaitu :

1. ***Process***, atau bagaimana suatu produksi media atau isi pesannya dikreasi ***Context***, atau situasi sosial diseputar dokumen atau *text* yang diteliti.
2. Secara *actual* dan diorganisasikan secara bersama.
3. ***Emergence***, yakni pembentukan secara bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman.²⁰

Metode Penelitian data merupakan suatu cara yang sistematis dan objektif untuk mengumpulkan data. Sumber data yang digunakan dalam memperoleh data serta berbagai keterangan yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini meliputi dua metode yaitu :

1. Penelitian Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari dan menelaah pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Metode ini bertujuan untuk mencari landasan teori yang sesuai dengan landasan bahasan skripsi dengan cara mengumpulkan data-data yang berasal dari berbagai buku-buku teori dan catatan kuliah yang berhubungan dengan pokok bahasan skripsi yang merupakan data sekunder.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan merupakan cara untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan topik penelitian dengan peninjauan langsung terhadap perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung mengenai pengakuan dan pengukuran pendapatan.

²⁰ Bungin, Burhan, **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Edisi 1, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, hal. 203

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan data sekunder. Menurut Suwartono mengatakan bahwa : **“Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian.”**²¹

Pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk memperoleh data-data tersebut terdiri dari :

1. Metode wawancara

Menurut Danang Sunyoto menyatakan bahwa : **“Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas baik terstruktur maupun tidak terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara luas mengenai objek penelitian.”**²²

Metode wawancara dalam penelitian ini mengadakan tanya-jawab secara langsung dengan manager keuangan perusahaan dan bagian teknikal perusahaan, yaitu dengan Bapak Aris Triprasetyo sebagai kepala unit keuangan perusahaan tersebut dan Bapak Kaniksma KP sebagai kepala unit teknikal perusahaan ini.

²¹ Suwartono, **Dasar-Dasar Metodologi Penelitian**, Cetakan 1, Andi Offset, Yogyakarta, 2014, hal. 41

²² Sunyoto, Danang, **Metodologi Penelitian Akuntansi**, Cetakan 1, Refika Aditama, Bandung, 2013, hal. 22

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu melakukan pengambilan atau pengumpulan data dari suatu buku-buku atau bahan-bahan yang tertulis untuk suatu teori-teori dalam penulisan sesuai dengan judul penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan dua metode analisis sebagai berikut :

1. Metode deskriptif

Metode deskriptif adalah serangkaian kegiatan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan data-data yang diperlukan sehingga dapat memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan permasalahan mengenai pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT. Jasindo Kantor Cabang Medan.

2. Metode deduktif

Metode deduktif merupakan proses pemikiran untuk menarik kesimpulan yang telah ada dan diterima umum sebagai suatu kebenaran. Khususnya teori tentang masalah yang berhubungan dengan pengakuan dan pengukuran pendapatan sehingga berdasarkan hasil analisis sementara akan diperoleh beberapa kesimpulan dan saran yang mungkin berguna bagi manajemen.